

**PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP *TOXIC RELATIONSHIP* PADA
MAHASISWA TEKNIK ELEKTRO UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA
KARAWANG**

Venia Nabila¹, Wina Lova Riza², Puspa Rahayu Utami Rahman³
E-mail: ps17.venianabila@mhs.ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. Wawancara dilakukan kepada 21 mahasiswa Teknik Elektro Angkatan tahun 2019 Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil wawancara ditemukan bahwa mereka menjalani *toxic relationship*. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti ada tidaknya pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini berbentuk kausal memakai metode penelitian kuantitatif dengan skala *toxic relationship* (Mayorita, 2021) dan skala *ECR* (*Experience in Close Relationship*) (Brennan, Clark & Shaver dalam Levine & Heller, 2019). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 118 orang dari semua responden yang didapatkan. Data penelitian kemudian dianalisis dengan regresi linier sederhana dengan hasil $\text{sig } 0,034 \leq 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang yang artinya apabila seseorang yang memiliki gaya kelekatan tidak aman, maka akan mengalami gangguan pada relasi dengan orang lain maupun pasangan.

Kata kunci: Hubungan romantis, gaya kelekatan, toxic relationship, mahasiswa teknik elektro.

Abstract. Interviews were conducted with 21 students of electrical engineering class of 2019 at the Singaperbangsa Karawang University. The results of the interview found that they were in a toxic relationship. Therefore, the purpose of this study is to examine if there is an influence of attachment style on toxic relationships in Electrical Engineering students at Singaperbangsa Karawang University. This research is causal form using quantitative research methods with a toxic relationship scale (Mayorita, 2021) and an attachment style scale *ECR* (*Experience in Close Relationship*) (Brennan, Clark & Shaver in Levine & Heller, 2019). The sample in this study was 118 people from all respondents who were obtained. The data in this study was analyzed by simple linear regression. Results showed $\text{sig } 0,034 \leq 0,05$ (H_0 is rejected and H_a is accepted). So it can be concluded that there is an influence of attachment style on toxic relationships in Electrical Engineering students at Singaperbangsa Karawang University, which means that if someone has an insecure attachment style, they will experience disturbances in relationship with other people or partners.

Keywords: Romantic relationship, attachment style, toxic relationship, electrical engineering student.

Pengantar

Hubungan romantis berawal dari adanya ketertarikan terhadap lawan jenis kemudian merasa adanya kecocokan dan berakhir pada cinta. Ketika seseorang menemukan banyaknya relasi pada setiap orang yang ditemuinya, adanya satu pertemuan dengan lawan jenis yang menurut dirinya berbeda dari yang lain atau spesial, muncullah keinginan untuk lebih mendekatkan diri lagi pada lawan jenis yang dianggapnya spesial. Berpacaran adalah suatu hal yang di anggap tidak tabu oleh sebagian orang terutama dikalangan dewasa awal. Adanya kehadiran pasangan membuat diri seseorang merasa bersemangat untuk menjalani aktivitas, menjadikan pasangan sebagai pendorong yang positif. Disisi lain ada seseorang yang membuat pasangannya merasa dibatasi sehingga pasangannya merasa tertekan dan terancam yang mengarahkan kepada hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Menurut Wulandari (dalam Alfiani, 2020) Menjelaskan bahwa *Toxic relationship* sangat berbahaya dalam sebuah hubungan terutama dalam berpacaran.

Menurut Mayorita (2021) ada juga satu faktor yang memengaruhi seorang individu mengalami *toxic relationship* diantaranya yakni kepribadian, faktor kepribadian yang dimaksud adalah gaya kelekatan tidak aman yaitu cemas (*anxiety*), individu dengan kekhawatiran berlebih akan menjadi takut ditinggalkan oleh pasangan. Ketakutan tersebut adalah alasannya mempertahankan suatu hubungan dalam kondisi apa pun, termasuk dilecehkan secara emosional dalam pacaran secara berulang. (Andayu, Rizkyanti dan Kusumawardhani, 2019). Menurut John Bowlby (dalam Mayorita, 2021) penemu teori gaya kelekatan, menggambarkan kelekatan sebagai ikatan emosional yang memengaruhi perilaku seseorang dari usia anak sampai dewasa. Bagaimana kita menjalani ikatan dengan pengasuh di masa kecil sangat memengaruhi cara kita berperilaku saat menjalin hubungan, bagaimana kita mengendalikan emosi, dan seberapa besar kita membiarkan diri mencintai orang lain pada tingkat sadar.

Santrock (2012) menyebutkan bahwa kelekatan (*Attachment*) merupakan jalinan emosional yang kuat, yang terjadi pada dua individu. Ada dua gaya kelekatan pada orang dewasa yakni, gaya kelekatan yang aman dan yang tidak. Lebih lanjut dijabarkan bahwa terdapat dua gaya kelekatan yang tidak aman yakni cemas dan menghindar. Di sisi lain, individu yang telah dewasa umumnya memiliki gaya kelekatan yang aman dan mereka yang memilikinya cenderung berpandangan positif tentang hubungan, dapat bergaul bersama orang lain dengan mudah, tidak peduli, serta tidak merasa terlalu stres tentang hubungan romantis. Individu dewasa memiliki kecenderungan untuk bersenang-senang dengan seks ketika telah mempunyai komitmen dalam berhubungan. Tidak hanya itu, individu dewasa juga melakukan lebih sedikit seks jika hubungan yang dijalannya jangka pendek. Gaya kelekatan yang menghindar memiliki arti bahwa seseorang dalam hubungan tersebut melakukan penghindaran atau enggan masuk ke dalam hubungan romantis dan sering menjauhkan diri dari pasangannya dalam hubungan. Gaya kelekatan yang cemas, individu ini membutuhkan keintiman, tidak bisa mempercayai orang lain, emosional, cemburu, dan posesif. (Santrock, 2012)

Menurut Mayseless (dalam Trifiani & Margaretha, 2012) dalam telaahnya mengenai keterkaitan antara kelekatan dengan kekerasan dalam pacaran telah memprediksi bahwa kekerasan akan lebih banyak terjadi pada orang dengan kelekatan cemas yang tinggi. Hal ini dapat dipahami karena kekerasan tersebut digunakan sebagai langkah untuk meyakinkan dan mempertahankan pacar agar tetap berada bersamanya. Mikulincer dan Shaver (dalam Trifiani & Margaretha, 2012) juga menjelaskan bahwa orang dengan kelekatan cemas yang tinggi tidak memiliki manajemen konflik yang baik. Selain itu, mereka juga sangat takut kehilangan dan seringkali pesimis terhadap hubungannya di masa depan. Ketakutan ini seolah menjadi bentuk “protes” bila ditambah dengan keadaan pacar yang seringkali tidak ada atau susah dicari (*unavailable*).

Berdasarkan hasil wawancara telah dilakukan guna mendukung penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada 21 mahasiswa Teknik elektro Angkatan tahun 2019 Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil wawancara ditemukan bahwa asumsi mereka yang menjalani *toxic relationship* berpikir bahwa memiliki hubungan yang didalamnya terdapat tindakan kekerasan dianggap lebih

baik dibandingkan tidak mempunyai pasangan atau sosok kelekatan yang menjadi sumber kebahagiaannya dan hasilnya menunjukkan bahwa individu merasa tertekan dan lelah dalam hubungan yang *toxic*, tetapi hubungan tersebut masih tetap di pertahankan karena adanya rasa sayang terhadap pasangan. Ada keinginan untuk mengakhiri hubungan tetapi takut kehilangan sehingga terjebak didalam hubungan yang tidak sehat, merasa sulit mengambil keputusan tentang masa depan karena belum adanya komitmen dalam hubungan yang didapatkan dari hasil wawancara. Hasil wawancara dari 21 mahasiswa Teknik elektro Angkatan 2019 Universitas Singaperbangsa Karawang mengalami *toxic relationship*. Hal ini dapat diduga bahwa penyebabnya adalah munculnya model positif terhadap pasangannya yang menyebabkan individu tersebut menganggap bahwa pasangannya merupakan sumber pemenuhan bagi kebutuhannya sekaligus sumber kebahagiaannya yang memaksakan untuk tetap bersama dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dan memiliki emosi positif dan negatif secara bersamaan pada hubungan yang dijalani. (Andayu, Rizkyanti dan Kusumawardhani, 2019)

Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dijabarkan, dengan begitu peneliti hendak melaksanakan penelitian terkait Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap *Toxic Relationship* pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang.

Landasan Teori

Toxic Relationship

Menurut Wismanto (dalam Alfiani, 2020) ada dua kata penyusun istilah *toxic relationship*. Dua kata yang dimaksud yaitu *toxic* dan *relationship*. Keduanya berasal dari bahasa Inggris yang masing-masing memiliki arti racun serta hubungan. Dari makna tersebut *toxic relationship* dapat didefinisikan sebagai hubungan antar individu atau kelompok yang meracuni yang bersifat merusak dan mematikan. Dengan kata lain, *Toxic Relationship* adalah keterikatan yang destruktif dan bisa menimbulkan kerusakan bukan saja pada suatu hubungan antar individu melainkan juga hubungan seseorang dengan lainnya. Sedangkan menurut Laili (2020) orang-orang yang memiliki *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat, sering kali tidak tahu bahwa mereka berada dalam hubungan yang berbahaya. Namun, Banyak orang tahu bahwa tidak baik untuk melanjutkan hubungan tersebut. Dengan demikian *toxic relationship* dapat merusak diri seseorang, menghambat perkembangan seseorang dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan berbagai hal.

Menurut Lee (2018) terdapat tujuh aspek *toxic relationship*, yaitu *Controller* (mengontrol setiap gerakan pasangan), *Belittler* (selalu meremehkan pasangan), *Bad Temper* (memiliki temperamen yang tidak dapat diprediksi dan tidak pernah yakin apa yang memicu temperamen buruk tersebut), *Guilt Inducer* (pemberi rasa bersalah), *Deflector and Overreactor* (menjaga perasaan pasangan walaupun terluka dan tidak senang dengan apa yang pasangan katakan dan lakukan), *Over Dependent Partner and Independent Controller* (begitu pasif dan sangat bergantung pada pasangan), *Users and Possessive Nature* (tidak pernah merasa puas dengan pengorbanan pasangan dan posesif).

Menurut Mayorita (2021) terdapat empat faktor seseorang melakukan *toxic relationship* terhadap pasangan, yaitu: 1) Seseorang dengan kelekatan cemas pernah mengalami pengabaian, kekerasan fisik maupun emosional yang menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang selalu merasa cemas dan bergantung dengan pasangan; 2) Seseorang dengan kelekatan menghindar pernah mengalami kekecewaan dan penderitaan; 3) Seseorang yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya akan menganggap bahwa cara untuk bertahan hidup ialah dengan mengikuti perintah dan menanamkan bahwa dunia itu adalah tempat yang tidak aman; 4) Faktor yang mempengaruhi *toxic relationship* adalah lapar kelekatan. (Halpern dalam Mayorita, 2021).

Gaya Kelekatan

Menurut John Bowlby (dalam Mayorita, 2021), penemu teori gaya kelekatan, menggambarkan kelekatan sebagai ikatan emosional yang memengaruhi perilaku seseorang dari usia anak sampai dewasa. Bagaimana kita menjalani ikatan dengan pengasuh di masa kecil sangat memengaruhi cara kita berperilaku saat menjalin hubungan, bagaimana kita mengendalikan emosi, dan seberapa besar kita membiarkan diri mencintai orang lain pada tingkat sadar. Sedangkan menurut Heller (2019) gaya kelekatan berasal dari pola awal yang hampir seluruhnya tidak disadari dan tertanam dalam tubuh. Seseorang tidak sering mengenali adaptasi sampai dewasa ketika pola tertentu muncul diseluruh hubungan, atau mungkin seseorang bisa belajar tentang bagian diri seseorang ini melalui terapi, meditasi dari refleksi diri, melalui umpan balik dari pasangan. Dengan demikian gaya kelekatan sudah muncul sejak bayi, muncul secara alamiah dan berpengaruh sampai dewasa terhadap hubungan dengan orang yang dicintai.

Menurut Levine dan Heller (2019) aspek-aspek gaya kelekatan, yaitu: 1) Cemas (*anxious*): orang dengan gaya kelekatan yang cemas mendambakan keintiman, disibukkan dengan hubungan mereka dan cenderung mengkhawatirkan kemampuan pasangannya untuk membalas cinta mereka; 2) Aman (*secure*): seseorang dengan gaya kelekatan yang aman merasakan adanya kenyamanan dari dengan keintiman serta biasanya hangat penuh kasih; 3) Menghindar (*avoidant*): orang dengan gaya kelekatan yang menghindar menyamakan keintiman dengan hilangnya kemandirian dan terus-menerus mencoba untuk meminimalkan kedekatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni metode kuantitatif, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kausal. Pada penelitian yang dilakukan terdapat dua variabel yang akan diteliti, yakni variabel bebas (gaya kelekatan) dan variabel tergantungan (*toxic relationship*). Populasi pada penelitian ini yakni mahasiswa Teknik elektro Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2019 yang berjumlah 130 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang dipakai peneliti adalah dengan *Nonprobability sampling*, tehnik yang dipakai yakni menggunakan sampling kuota. Perhitungan sampel menggunakan rumus Yamane (dalam Sugiyono, 2019) dengan tingkat kesalahan sampel 5% yaitu berjumlah 98 responden, Responden terkumpul sebanyak 118 orang dan analisis data menggunakan semua reponden yang terkumpul. Gaya kelekatan diukur dengan ECR (Experience in Close Relationship) dari Brennan, Clark, and Shaver (dalam Levine & Heller, 2019) dan skala *toxic relationship* dari Mayorita (2021).

Peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa skala dalam bentuk google form dan studi literatur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala sikap biasanya terdiri atas sekitar 25 sampai 30 pernyataan sikap, sebagian berupa pernyataan favorabel dan sebagian lagi tidak-favorabel, yang sudah terpilih sedemikian rupa berdasarkan kualitas isi dan hasil analisis terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam mengungkapkan sikap individu. Terhadap sikap statemen sikap tersebut subjek memberi respons dengan lima kategori kesetujuan, yaitu (STS) Sangat Tidak Setuju, (TS) Tidak Setuju, (N) antara Tidak Setuju dan Setuju, (S) Setuju, (SS) Sangat Setuju (Azwar, 2019). Analisis aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}) dengan formula korelasi *corrected item-total correlation coefficient* dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0 for windows, dengan nilai validitas dikatakan valid jika nilai r hitung $\geq 0,3$ (Azwar, 2019) dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik regresi linier sederhana.

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa teknik elektro universitas singaperbangsa karawang. Proses perhitungan menggunakan program SPSS 24.0 for windows.

Hasil

a. Uji Hipotesis Regresi Sederhana

Peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana pada penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel gaya kelekatan terhadap variabel *toxic relationship*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 24.0 *for windows*. Berdasarkan dari pengujian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	71.432	9.377		7.618	0.000
Attachment_Style	-0.407	0.190	-0.195	-2.143	0.034

a. Dependent Variable: Toxic_Relationship

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikan untuk hasil uji regresi linear sederhana adalah $0,034 \leq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini berarti ada pengaruh *attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang yang menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 71,432 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar -0,407. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 71,432 - 0,407X$. Apabila *attachment style* (X) sama dengan nol (tidak ada perubahan), maka *toxic relationship* (Y) sebesar 71,432. Koefisien regresi negatif (berlawanan) sebesar -0,407. Jika *attachment style* (X) meningkat sebesar 1 satuan, maka *toxic relationship* (Y) akan menurun sebesar 0,407. Artinya, jika *attachment style* naik sebesar 0,407 maka *toxic relationship* akan menurun sebesar 0,407.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya (Luthfiyyah & Santosa, 2020). Pada penelitian ini ada pengaruh yang disumbangkan oleh variabel *attachment style* terhadap *toxic relationship* sebesar 3,8% ($R^2 = 0,038$) dan 96,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji Kategorisasi

1) Skala Gaya Kelekatan

Kategori Gaya Kelekatan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anxious	44	37.3	37.3
	Secure	69	58.5	95.8
	Avoidant	5	4.2	100.0
	Total	118	100.0	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *anxious* berjumlah 44 orang dengan persentase 37,3%. Kemudian subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *secure* berjumlah 69 orang dengan persentase 58,8% dan subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *avoidant* berjumlah 5 orang dengan persentase 4,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki gaya kelekatan yang *secure*.

2) Skala Toxic Relationship

		toxic relationship			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	zona aman	54	45.8	45.8	45.8
	mengarah ke toxic relationship	49	41.5	41.5	87.3
	toxic relationship	15	12.7	12.7	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategori zona aman berjumlah 54 orang dengan persentase 45,8%. Kemudian subjek yang memiliki kategori mengarah ke *toxic relationship* berjumlah 49 orang dengan persentase 41,5% dan subjek yang memiliki kategori *toxic relationship* berjumlah 15 orang dengan persentase 12,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki zona aman dalam hubungan romantis.

Diskusi

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang. Teknik yang digunakan menggunakan sampling kuota. Analisis data menggunakan semua responden yang terkumpul sebanyak 118 orang. Setelah data terkumpul dilakukan uji hipotesis variabel gaya kelekatan dengan *toxic relationship* yang menunjukkan hasil $Sig. 0,034 \leq 0,05$, hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Bowlby (dalam Mayorita, 2021) bahwa membangun kelekatan yang aman akan memberikan landasan bagi pertumbuhan pribadi yang sehat. Sebaliknya, gaya kelekatan tidak aman membuat seseorang mengalami gangguan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan eksplorasi, terlebih relasi dengan orang lain maupun pasangan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trifiani & Margaretha (2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan cukup signifikan antara gaya kelekatan dengan kekerasan verbal dan kekerasan fisik dalam hubungan romantis.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel koefisien determinasi dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) 0,195 dari *output* tersebut koefisien determinasi ataupun (R Square) sebesar 0,038 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh yang disumbangkan oleh variabel gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* sebesar 3,8% ($R^2 = 0,038$) dan 96,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor kepribadian individu dewasa yang bersumber dari pola asuh orangtua, salah satunya adalah pola asuh otoriter yang membuat individu menjadi pribadi yang *over protective* dan bergantung pada orang lain. (Mayorita, 2021).

Berdasarkan data hasil uji kategorisasi gaya kelekatan menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *anxious* berjumlah 44 orang dengan persentase 37,3%. Kemudian subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *secure* berjumlah 69 orang dengan persentase 58,8% dan subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *avoidant* berjumlah 5 orang dengan persentase 4,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki gaya kelekatan yang *secure*. Seseorang dengan gaya kelekatan yang aman merasakan adanya kenyamanan dengan keintiman serta biasanya hangat penuh kasih, menikmati hubungan intim tanpa terlalu khawatir tentang suatu hubungan. Mengambil segala sesuatunya dengan tenang dalam hal romansa dan tidak mudah kesal karena masalah hubungan. Secara efektif mengkomunikasikan kebutuhan dan perasaan kepada pasangan dan kuat dalam membaca isyarat emosional pasangan dan

menanggapinya. Berbagi kesuksesan dan masalah dengan pasangan, dan mampu berada disampingnya pada saat dibutuhkan. (Levine dan Heller, 2019)

Berdasarkan data hasil uji kategorisasi *toxic relationship* menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategori zona aman *toxic relationship* berjumlah 54 orang dengan persentase 45,8%. Kemudian subjek yang memiliki kategori mengarah ke *toxic relationship* berjumlah 49 orang dengan persentase 41,5% dan subjek yang memiliki kategori *toxic relationship* berjumlah 15 orang dengan persentase 12,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki zona aman dalam hubungan romantis, tidak mengarah pada ciri *toxic relationship*, dan tidak sedang berhubungan dengan orang yang *toxic* dalam hubungan romantis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang, dibuktikan dengan nilai signifikannya $0,034 \leq 0,05$, maka hipotesis penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kepustakaan

- Alfiani, V. R. (2020). Upaya Resiliensi pada Remaja Dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Terjadi Dalam Hubungan Berpacaran. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Andayu, A. A., & Rizkyanti. C. A., & Kusumawardhani. S. J. (2019). Peran *Insecure Attachment* terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2019. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gillath, O., & Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. (2016). *Adult Attachment: A Concise Introduction to Theory and Research*. London: Elsevier.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heller, D. P. (2019). *The Power of Attachment Style: How to Create Deep and Lasting Intimate Relationships*. Sounds True.
- Kantor, J. M. (2013). *The Toxic Relationship Cure: Clearing traumatic damage from a boss, parent, lover or friend with natural, drug-free remedies*. Washington Street: Right Whale Press.
- Khumairoh, B., & Undarwati, A. (2015). Hubungan antara Adult Attachment Style dengan Komitmen Pernikahan pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Laili, A. (2020). *Woe-Man Relationship*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Lee, M. (2018). *Toxic Relationship: 7 Alarming Signs that You are in a Toxic Relationship*. PublishDrive.
- Levine, A., & Heller, R. (2019). *Attached*. London: Bluebird.
- Luthfiyyah, P. P., & Santosa, S. (2020). Pengaruh Komunikasi Pemasaran terhadap Loyalitas Pelanggan di Pamefield Hongkong Limited. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*. 10 (1): 1-7.
- Mayorita, D. (2021). *Toxic Relationship*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Muharsih, L. (2018). *Modul Aplikasi Komputer*. Karawang: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Rebiere, C., & Rebiere, O. (2018). *Free Yourself from Toxic Relationships: All you need to know to deal with narcissistic personalities and rebuild yourself*. Rebiere.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*. 7(1).
- Setiadinanti, F., & Nurhayati, I. K. (2019). Pengaruh Pemberian Merek Berbahasa Asing terhadap Citra Merek Puyo Silky Dessert di Kota Bandung. *JIM UPB*. 7: 49-56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono., & Susanto, A. (2015). Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. CV. Alfabeta: Bandung
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(2).
- Zahiduzzaman, A. S. (2015). *Toxic Relationship: A psychological point of you*. Bloomington: AuthorHouse.